

BAB III

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Metode Tafsir Al-Qur'an

Metode dalam bahasa Yunani disebut juga *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur untuk mencapai tujuan. Sehingga metode merupakan salah satu cara yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya.¹ Sedangkan kata tafsir menurut Quraish Shihab berasal dari kata *fasara*, yang berarti kesungguhan untuk membuka atau berulang kali melakukan upaya untuk membuka apa yang tertutup atau menjelaskan makna yang sulit atau *musykil*. Istilah tafsir dapat diartikan sebagai penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia.²

Menurut Manna al-Qaththan, tafsir secara bahasa mengikuti *wajan taf'il*, yang berarti menjelaskan, menyingkap, dan menerangkan makna rasional. Kata "tafsir" dan *al-fasr* berfungsi untuk menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.³ Tafsir merupakan salah satu cara mengetahui dan menunjukkan makna dan maksud menurut kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.⁴

¹ Anindita Yahya, Kadar M. Yusuf, Alwizar, "Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran dan Al-Maudhu'i)", Kadar M. Yusuf, Alwizar, *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, Mei 2022, 3.

² Quraish M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 9.

³ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar studi Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 407.

⁴ Anindita Yahya, Kadar M. Yusuf, Alwizar, "Metode Tafsir...", 3.

Metode digunakan untuk berbagai tujuan, baik yang berkaitan dengan pembahasan masalah, pemikiran, penalaran logis, maupun aktivitas fisik. Oleh karena itu, metode menjadi salah satu alat untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dalam konteks ini, kajian tafsir Al-Qur'an tidak terlepas dari metode, yaitu pendekatan yang teratur dan dirancang dengan cermat untuk memahami secara tepat apa yang dimaksudkan Allah dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Metode tafsir mencakup kaidah atau prinsip yang harus dipatuhi ketika menafsirkan Al-Qur'an.⁵

Dua istilah yang paling umum digunakan adalah metode tafsir dan metodologi tafsir. Perbedaannya terletak pada fokusnya: metode tafsir merujuk pada metode yang digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an, sedangkan metodologi tafsir membahas metode tersebut secara ilmiah. Metode tafsir berfungsi sebagai kerangka atau aturan yang menjadi pedoman dalam penafsiran Al-Qur'an, sementara teknik atau seni adalah pendekatan yang digunakan untuk menerapkan kaidah-kaidah dalam metode.⁶

B. Macam-Macam Metode Tafsir

Pembahasan mengenai metode tafsir ini terdapat empat macam metode yang biasanya digunakan oleh para penafsir. Sebagaimana yang 'Abd al-Hayy al-Farmawi menyebutkan macam-macam metode tersebut, yaitu metode tafsir *ijmali*,

⁵ Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin", *Al-Mawarid* Edisi xvii tahun 2008, 266.

⁶ Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir...", 266.

tafsir *tahlili*, tafsir *maudhû'î*, dan metode tafsir *muqarin*.⁷ Berikut adalah penjelasan mengenai empat macam metode tersebut:

a. Metode *Tahlily*/Analisis

Metode ini berupaya menjelaskan isi ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Dalam tafsirnya, mufasir mengikuti urutan ayat sebagaimana yang terdapat dalam mushaf. Penafsir memulai penjelasannya dengan mengungkapkan arti kosakata, diikuti dengan penjelasan tentang makna keseluruhan ayat. Ia juga menjelaskan *munasabah*/hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, sebab-sebab turunnya ayat, dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, atau sahabat serta *tabi'in*.⁸ Makna keseluruhan ayat dan hukum yang dapat ditarik seringkali disertai dengan berbagai pendapat ulama mazhab. Beberapa mufasir juga menambahkan penjelasan mengenai *qirâ'ât*, *i'râb*, ayat-ayat yang ditafsirkan, serta keistimewaan susunan kata-katanya. Metode ini mencakup berbagai aspek yang menjadi fokus penafsiran seperti kebahasaan, hukum, sosial budaya, filsafat/sains dan ilmu pengetahuan, Tasawuf/Isyary, dan lainnya.⁹

b. Metode *Ijmaly*/ global

Tafsir *Ijmaly* adalah metode penafsiran yang mengungkapkan makna secara keseluruhan atau global dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam penyusunannya, mufasir akan membahas ayat-ayat sesuai dengan urutan mushaf, lalu mengungkapkan makna umum yang terkandung dalam ayat tersebut. Makna yang disampaikan

⁷ Abd Hayy al-Farmâwiy, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*: Sebuah Pengantar, Terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 7.

⁸ Abd Hayy al-Farmâwiy, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*: Sebuah Pengantar..., 12.

⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 378

biasanya disusun dalam rangkaian ayat atau sesuai dengan pola yang disepakati oleh mayoritas ulama. sehingga mudah dipahami oleh banyak orang. Dengan demikian, mufassir metode ini mengikuti urutan susunan Al-Qur'an, di mana setiap makna saling terkait satu sama lain.¹⁰

Penafsiran menggunakan tafsir *ijmaly* tampak sederhana, mudah, praktis, dan cepat serta pesan-pesan Al-Qur'an dapat dengan mudah dipahami inilah kelebihan sesungguhnya dari tafsir *ijmaly*. Di sisi lain, kelemahan tafsir *ijmali* terletak pada sifatnya yang simplitis sehingga analisis dan kajiannya cenderung dangkal, terbatas, dan tidak komprehensif.¹¹

c. Metode *Muqarin*/Perbandingan

Metode kompartif ialah metode menafsirkan ayat dengan cara membandingkan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai kesamaan atau redaksi yang beragam, membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi saw yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapat para ulamn tafsir dalam menafirkan ayat-ayat Al-Qur'an.¹²

d. Metode *maudhû 'i*/Tematik

Metode ini adalah suatu metode yang fokus pada satu tema dengan mengumpulkan semua ayat yang membahasnya, menganalisis, dan memahami ayat per ayat, kemudian mengaitkan dbersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang *mutlaq* digandengkan dengan yang *muqayad*, dan lain-lain. Penjelasan ini dilengkapi dengan uraian hadis-hadis terkait, kemudian disimpulkan dalam satu

¹⁰ 'Abd Hayy al-Farmâwiy, *Metode Tafsir Mawdu 'iy*: Sebuah Pengantar, 69.

¹¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2007), 105-106.

¹² Nasruddin Baidan *Metode Penafsiran Al-Qur'an: kajian kritis terhadap ayat-ayat yang beredaksi mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 59-60.

tulisan yang memberikan pandangan menyeluruh dan komprehensif tema yang dibahas itu.¹³

Banyak ulama tafsir di Universitas al-Azhar Mesir yang menganggap Syekh Ahmad Sayyid al-Kumy, sebagai perintis metode *maudhû'î* yang berbeda dari yang dikembangkan oleh para ulama sebelumnya. Kemudian, muncul beberapa kitab tafsir yang mengadopsi metode tersebut, antaranya *Al-Futuhat ar-Rahbaniyah fi at-Tafsir al-Maudhû'î li al-ayat al-Qur'aniyah*, karya Syekh al-Husaini Abu Farhah, serta buku-buku lain yang mengulas metode tersebut, antara lain, *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhû'î* karya 'Abd Hayy al-Farmâwiy.¹⁴

Langkah penerapan metode *maudhû'î* sebagai berikut:

- 1) Menentukan atau memilih topik/tema yang akan dibahas.
- 2) Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan topik tersebut.
- 3) Menyusun urutan ayat-ayat yang membahas tentang tema yang dipilih beserta pengetahuan sebab-sebab turunnya ayat tersebut.
- 4) Memahami korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut dalam setiap surahnya.
- 5) Menyusun pembahasan dalam suatu kerangka yang lengkap, menyeluruh dan terstruktur.
- 6) Melengkapi pembahasan ayat-ayat dengan hadis yang relevan jika diperlukan, agar penjelasan menjadi lebih jelas dan menyeluruh.
- 7) Mengkaji ayat-ayat tersebut secara tematis dan komprehensif dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki makna umum dan khusus, yang

¹³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 385.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 388

bersifat *mutlaq* dan yang *muqayyad*, menyelaraskan ayat-ayat yang tampak bertentangan, serta mengaitkan ayat-ayat yang bersifat *nasikh* dan *mansukh*. Semua ini dilakukan untuk menyatukan ayat-ayat tersebut dalam satu kesatuan yang harmonis dan tanpa kontradiksi, tanpa memaksakan penafsiran yang tidak sesuai dengan maksud sebenarnya.¹⁵

C. Sumber Tafsir

Sumber tafsir klasik ada dua, yaitu *bi al-ma'tsûr* dan *bi al-ra'yi*. Dalam penjelasan para ahli tafsir Al-Qur'an dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan tafsir *bi al-ma'tsur* adalah penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bersumber dari riwayat-riwayat yang bersumber dari Nabi Muhammad saw, para sahabat, dan para *tabi'in*. Dengan demikian, jika diurutkan berdasarkan prioritas, maka tafsir *bi al-ma'tsur* mengacu kepada 4 hal, yaitu tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan Sunnah/Hadis, Al-Qur'an dengan pendapat para sahabat, Al-Qur'an dengan pendapat para *tabi'in*. sedangkan tafsir *bi al-ra'yi* merupakan tafsir yang ditulis oleh pengarangnya dengan mengacu pada kemampuan dan ilmu yang mereka kuasai.¹⁶

D. Corak Tafsir Al-Qur'an

Corak tafsir merupakan suatu arah, warna dan kecenderungan pikiran atau gagasan yang mendominasi suatu karya penafsiran. Corak tafsir dapat diartikan sebagai variasi, jenis, atau karakteristik khas dari sebuah tafsir. Secara umum, corak tafsir merujuk pada kekhususan tertentu yang muncul sebagai akibat dari

¹⁵ 'Abd Hayy al-Farmâwiy, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*: Sebuah Pengantar, 45-46.

¹⁶ Nurmahni dan Irsyadunnas, Rekonstruksi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer: Studi Analisis Sumber dan Metode Tafsir", *Jurnal Substantia*, Vol. 22, No. 1, April 2020, 24-25.

kecenderungan seorang mufasir dalam menguraikan maksud ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan kata lain, corak tafsir merupakan ragam dan nuansa unik yang mewarnai suatu penafsiran, sekaligus menjadi bentuk ekspresi intelektual seorang mufasir saat menjelaskan isi Al-Qur'an.¹⁷

Tafsir jika ditinjau dari corak atau kecenderungan yang digunakan oleh mufasir pada dasarnya terbagi ke dalam beberapa jenis corak yaitu:

a. Tafsir Bercorak Sufi

Tafsir bercorak sufi adalah kecenderungan tafsir oleh kelompok *tasawuf* yang menjalani kehidupan *zuhud* dan mendekatkan diri sepenuhnya kepada Allah swt. Corak tafsir ini menggunakan pendekatan sufistik dengan menganalisis isyarat-isyarat tersirat yang terungkap dalam perjalanan spiritual seorang sufi. Contohnya adalah kitab tafsir *Haqa'iq Al-Qur'an*, karya al-Sulami.¹⁸

b. Tafsir Bercorak *fikih*

Tafsir dengan corak *fikih* adalah kecondongan penafsiran yang menggunakan metode *fikih* sebagai landasannya, atau bisa juga disebut tafsir yang dipengaruhi oleh ilmu *fikih*, karena *fikih* sudah menjadi kepentingan mendasar penafsir sebelum melakukan upaya penafsiran. Penafsiran semacam ini cenderung memandang Al-Qur'an sebagai kitab yang berisi aturan-aturan hukum, atau menganggap Al-Qur'an sebagai kitab perundang-undangan.¹⁹

¹⁷ Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, Jendri, "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an", *Islah: Jurnal Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, Vol. 2, No. 2, Desember 2020, 242.

¹⁸ Andi Malaka, "Berbagai Metode dan Corak Penafsiran Al-Qur'an", *Bayani: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 2, September 2021, 146.

¹⁹ Sasa Sunarsa, "Teori tafsir: Kajian Tentang Metode dan Corak Tafsir Al-Qur'an", *Al-Afkar Journal For Islamic Studies*, Vol. 3, No. 1 Januari 2019, 254.

c. Tafsir Bercorak *falsafi*

Corak *falsafi* didefinisikan sebagai kecenderungan untuk menafsirkan dengan menggunakan teori-teori filsafat, atau menjadikan filsafat sebagai alat analisis utama. Penafsiran semacam ini seringkali berakhir sebagai penjelasan teori filsafat. Mirip dengan tafsir *bi al-Ra'y*, tafsir *falsafi* berupaya memahami ayat-ayat Al-Qur'an melalui pemikiran atau perspektif para filosof; tafsir ini mempertimbangkan ayat sebagai tulisan daripada pemikiran yang terkonsentrasi pada ayat itu sendiri. Karena teknik ini tidak mempertimbangkan aspek historisitas kitab suci. Namun, hal yang baik tentang gaya filosofis adalah kemampuannya untuk mengartikulasikan makna-makna tersembunyi dari teks kitab suci untuk disampaikan ke masyarakat global tanpa batasan bahasa atau budaya.²⁰

d. Tafsir Bercorak *Ilmi*

Tafsir *Ilmi* adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah, menggunakan teori-teori ilmiah untuk mendalami isi kandungannya. Tafsir corak ini muncul karena seruan Al-Qur'an pada dasarnya adalah ajakan untuk merenungkan fenomena-fenomena alam semesta. Dalam kitab tafsir *Al-Qur'an Al-Azim*, Imam Ibnu Kasir menjelaskan bahwa Allah akan memperlihatkan bukti-bukti dan tanda-tanda di alam semesta yang menegaskan kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Bukti-bukti tersebut bisa berasal dari luar diri manusia seperti fenomena alam, penaklukan wilayah oleh Islam atau kejadian-kejadian besar yang mengukuhkan kebenaran Al-

²⁰ Sasa Sunarsa, "Teori tafsir: Kajian Tentang Metode dan Corak Tafsir Al-Qur'an", 254-255.

Qur'an. Selain itu, bukti juga dapat ditemukan dalam diri manusia seperti asal-usul penciptaan, serta keanekaragaman sifat manusia, baik sifat mulia maupun tercela.²¹

e. Tafsir Bercorak *Lughawî*

Tafsir corak *lughawî* merupakan corak tafsir yang berfokus pada aspek kebahasaan. Penafsiran ini mencakup analisis 'irab, harakat, bacaan, pembentukan kata, struktur kalimat, dan sastra. Selain menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an, tafsir ini juga menerangkan aspek mukjizatnya. Contoh kitab tafsir karya Sayyid Quthb, *Fi-Zhilal Al-Qur'an*.²²

f. Tafsir Bercorak *Âdabî Ijtimâ'î* (sosial Masyarakat)

Corak *âdabî ijtimâ'î* adalah pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an mencermati kata-katanya secara teliti lalu menguraikan maknanya dengan gaya bahasa yang indah sehingga menjadi menarik ketika membacanya. Menurut al-Dzahabi, corak tafsir *âdabî ijtimâ'î* adalah cara menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan ketelitian ungkapan, menggunakan bahasa yang lugas dan menekankan tujuan utama turunnya, kemudian menerapkannya dalam kehidupan sosial.²³

Tafsir *âdabî ijtimâ'î* menitikberatkan pada penjelasan wahyu Al-Qur'an secara mendalam, dengan menyampaikan maknanya menggunakan gaya bahasa yang indah dan menarik. Pendekatan ini berusaha menghubungkan isi teks Al-Qur'an dengan realitas sosial serta sistem budaya yang ada. Corak tafsir ini juga

²¹ Abdul Syukur, "Mengenal Corak tafsir Al-Qur'an" *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Islam*, Vol. 01 No. 01 Agustus 2015, 91-92.

²² Sasa Sunarsa, "Teori tafsir: Kajian Tentang Metode dan Corak Tafsir Al-Qur'an", 257.

²³ Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, Jendri, "Tipologi Kajian Tafsir...", 245.

mengungkap keindahan *balaghah* dan mukjizat Al-Qur'an, menguraikan makna serta tujuan-tujuan yang terkandung di dalamnya, membahas hukum-hukum alam dan norma-norma sosial, serta memberikan solusi untuk kehidupan masyarakat muslim secara khusus dan masyarakat luas pada umumnya.²⁴

E. Perkembangan Tafsir Al-Qur'an , Kesenambungan dan Perubahan

1. Perkembangan Tafsir Al-Qur'an

Perkembangan Tafsir Al-Qur'an dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Periode Awal

1) Periode Nabi saw dan sahabat (Abad 1 H/VII M)

Nabi dan para sahabat ditempatkan bersama dalam periode ini karena pola dan metode penafsiran Al-Qur'an yang mereka gunakan hampir sama, meskipun sumbernya berbeda. Penafsiran Nabi bersumber dari Allah atau melalui Jibril. Sedangkan sahabat menafsirkan berdasarkan dari Al-Qur'an, Nabi dan ijtihadnya. Pada masa Nabi, tafsir yang diberikan sangat terbatas, hanya pada ayat-ayat yang dianggap sulit atau ditanyakan oleh para sahabat. Sementara itu, penafsiran didasarkan pada pemahaman mendalam mereka terhadap Al-Qur'an, karena sering mendengarnya. Menguasai bahasa Arab, dan menyaksikan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat. Penafsiran para sahabat bersifat sederhana, mengikuti urutan ayat sebagaimana tertulis di dalam *mushaf*.²⁵

²⁴ Abdul Syukur, "Mengenal Corak tafsir Al-Qur'an", 99-100.

²⁵ Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 6-9.

2) Periode *Tabi'in* dan *Tabi'inat-Tabi'in*

Penafsiran pada periode *Tabi'in* dan *Tabi'inat-Tabi'in* terjadi sekitar tahun 100 H/732 M hingga 220 H. tafsir para *tabi'in* sama seperti tafsir sahabat, belum terfokuskan pada satu bidang khusus. Penafsiran mereka masih mencakup berbagai aspek seperti ibadah, *mu'amalah*, pernikahan, *jinayat*, dan lainnya. Secara umum tafsiran mereka menggunakan metode *ijmaly*.²⁶

b. Periode Pertengahan

Periode ini berlangsung dari abad ke-2 hingga ke-3 hingga abad ke-13 H, setelah generasi *Tabi'in* atau masa *Tabi'inat-Tabi'in* ketika tafsir mulai dibukukan (masa kodifikasi tafsir). Tafsir Al-Qur'an pada masa ini cenderung bersifat afirmatif (menguatkan dan meneguhkan pemahaman), konservatif (mempertahankan pemahaman), sektarian (membatasi pada pemahaman tertentu), dan ideologis (mendorong pemahaman tertentu).²⁷

c. Modern-Kontemporer

Para penafsir modern dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an juga mengambil perspektif pembaharuan Islam, sehingga sebagian besar dari mereka selalu menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dan ajarannya dengan kondisi sosial kontemporer, sambil menegaskan bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan kemodernan. Dalam proses penafsiran, mereka merujuk pada

²⁶ Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*, 10-11.

²⁷ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: Kencana, 2019), 8-9.

riwayat dan pendapat para ahli tafsir terdahulu, kemudian menyesuaikannya dengan kebutuhan zaman.²⁸

Tafsir abad modern ini merupakan gabungan antara *riwayah* (*ma'tsur*) dan *dirayah* (*ra'yu*). Dalam hal metode tafsir. Periode modern menggunkan tafsir *tahlili* dan komparatif (*muqarin*), serta diperkenalkan metode baru yang disebut dengan metode *maudhû'î*, yakni menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan topik atau tema tertentu. Sistematika tafsir pada periode ini dilakukan secara berurutan dari surah *Al-Fatihah* hingga surat *An-Nas*, kecuali bagi yang menggunakan metode tematik. Fokus penafsiran lebih banyak diarahkan pada aspek sosial kemasyarakatan dan aspek *adab* (sastra, budaya).²⁹

2. Kesenambungan dan Perubahan Pemikiran

Kesenambungan dan perubahan merupakan teori gabungan dan teori yang berlainan. Para sejarawan sering menggunakan teori ini sebagai salah satu metode dalam penjelasan sejarah (*historical explanation*). Menurut Kuntowijoyo teori kesenambungan dan perubahan sesungguhnya berada pada posisi yang berbeda. Dalam mempraktikkan teori kesenambungan ini memiliki keceratan dengan adanya kemiripan dan keberlanjutan pada sebuah atau dua jenis gejala sejarah dengan tema dan tempat sama tapi waktu yang berlainan. Sedangkan ketika berbicara tentang teori perubahan pada aspek-aspek kausalitas sangat diperhatikan dalam menjelaskan gejala sejarah. Kuntowijoyo menekankan adanya dua komponen pada teori, yaitu struktur (satu bagian) dan sistem (menyeluruh). Baik studi

²⁸ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*, 20-21.

²⁹ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*, 21-22.

menggunakan sistem maupun struktur, keduanya tidak memiliki batasan ruang dan waktu.³⁰

Pemikiran bergerak dari masa lalu ke masa kini dan kemudian ke masa depan dalam penerapan konsep kesinambungan dan perubahan; pemahaman ini dapat berubah dari teks ke konteks. Meskipun diciptakan pada abad ke-21, teks pemikiran segera menjadi bagian dari khazanah intelektual atau *turâts*, yang merupakan warisan masa lalu. Namun, melakukan penelitian tentang masa lalu tidak akan berguna jika hanya berfokus pada teks sebagai peristiwa historis tanpa mempertimbangkan maknanya, terutama terkait dengan masa depan. Muhammad Abid al-Jabiri menekankan kerangka pemikiran ini, mengaitkan *turâts* (warisan intelektual) dengan kemodernan melalui pendekatan kontemporer terhadap kekayaan intelektual tersebut.³¹ Adapun perkembangan dan perubahan berhubungan dengan unsur kebaruan dan unsur lama dari proses pemikiran. Atas dasar tersebut tulisan ini hendak melihat bahwa perkembangan tafsir merupakan proses kesinambungan atau keberlanjutan dari tafsir sebelumnya. Serta bagaimana kebaruan dari perubahan pemikiran dari pemikiran sebelumnya.

³⁰ Ibi Satibi, "Argumentasi Kesinambungan dan Perubahan Dalam Politik Hukum Islam Era Kolonial di Indonesia", *Jurnal Mahkamah* Vol. 1, Juli-Desember 2012, 73-73.

³¹ Wardani dan Taufik Warman, *Peta Perkembangan Kajian-Kajian Al-Qur'an Terpublikasi Di Kalimantan Selatan: Kesinambungan Dan Perubahan* (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), 23.

BAB IV

ANALISIS METODE, CORAK SERTA KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN PEMIKIRAN ABDULLAH KARIM

A. Metode Penafsiran Abdullah Karim

Ditinjau dari segi metode, yang digunakan oleh Abdullah Karim adalah metode *Maudu'I* atau tafsir tematis dengan pendekatan semantik dan pendekatan filosofis. Pendekatan semantik tersebut ia gunakan untuk menganalisis data berupa ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan pendekatan filosofis untuk menjelaskan ontologi, epistemologi dan aksiologi tentang tanggung jawab kolektif, sebagaimana yang telah dijelaskan langsung dalam buku ini pada bagian bab pertama.¹ Mengingat data yang dikumpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan topik tanggung jawab kolektif manusia, maka langkah-langkah metode yang ia lakukan sebagai berikut²:

1. Menetapkan tanggung jawab kolektif manusia sebagai tema.
2. Kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara atau berhubungan dengan tanggung jawab kolektif manusia.
3. Menyusun secara kronologis berdasarkan tertib turunnya surah-surah Al-Qur'an dan secara sistematis menurut kerangka pembahasan yang telah disusun.

¹ Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif Manusia Menurut Al-Qur'an* (Banjarmasin: Antasari Press, 2013), 14.

² Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif....*, 17.

4. Memberikan uraian dan penjelasan dengan mempertimbangkan latar belakang turunnya ayat (jika ada), serta hubungan ayat tersebut dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya dalam masing-masing surah.
5. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan tanggung jawab kolektif manusia.
6. Menarik kesimpulan.³

Setelah data dihimpun, pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik interpretasi sebagai berikut:

1. Interpretasi tekstual, yaitu teknik menafsirkan ayat-ayat yang dijadikan data dengan membandingkan ayat-ayat lain atau hadis Nabi Muhammad saw meliputi perkataan, perbuatan dan pengakuannya.
2. Interpretasi linguistik, yaitu teknik menafsirkan ayat-ayat yang dijadikan data dengan menggunakan kaidah bahasa Arab.
3. Interpretasi Sistematis, yaitu teknik menafsirkan ayat-ayat yang dijadikan data dalam konteks hubungannya dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya (*munâsabâh bayn al-âyat*).
4. Interpretasi sosio-historis, yaitu menafsirkan ayat-ayat yang dijadikan data dengan mempertimbangkan latar belakang turunnya ayat (*sabab al-nuzûl*) jika tersedia.

³ Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif...*, 17.

5. Interpretasi logis, yaitu menafsirkan ayat-ayat yang dijadikan data dengan menggunakan prinsip-prinsip logika. Dalam hal ini kesimpulan diperoleh melalui pendekatan induktif dan deduktif.⁴

Selain menggunakan teknik interpretasi di atas untuk menggali pengertian suatu kata, Abdullah Karim juga menganalisis dengan menggunakan analisis terminologi untuk menjelaskan variasi ungkapan sebagai bentuk lain dari suatu konsep atau tema, yang sekaligus berfungsi membatasi tema ungkapan yang serupa, namun bertujuan memberikan informasi terkait hal-hal yang tidak relevan dengan tema yang telah ditentukan.⁵

Untuk menggunakan metode tematik tentunya merujuk pada sumber-sumber tafsir. Adapun sumber yang digunakan Abdullah Karim yaitu, sumber yang utama adalah al-Qur'an. Sumber lainnya yaitu berasal dari para ulama tafsir, ahli hadis maupun ahli sejarah. Tepatnya sumber yang digunakan yaitu *Al-Mu'jam al-Muhfaras li Alfâz Al-Qur'an al-Karîm* oleh Muhammad Fuad 'Abd al-Baqiy, *Tabwîb Âyi Al-Qur'an al-Karîm min an-Nâhiyah al-Mawdu'iyah* dari karangan Ahmad Ibrahim Mihna.

Di samping itu juga menggunakan kitab-kitab yang menyingkap makna kata ayat. Kitabnya yaitu, kitab *Mu'jam Maqâ'yîs al-Lughah* karangan Abu al-Husayn Ahmad bin Faris bin Zakaria, kitab *Lisân al-'Arab* karya Abu al-Fadl Jamal ad-Din Muhammad bin Mukram bin Manzur; *Mufradat Alfâz Al-Qur'an* karangan Abu Al-

⁴ Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif*, 18.

⁵ Abdullah Karim, *Bunga Rampai Pemikiran Tafsir Prof. Dr. H. Abdullah Karim M. Ag* (Yogyakarta: Penerbit Gading Publising, 2024), 165.

Qasim Abu al-Husayn bin Muhammad bin ar-Ragib al-Isbahaniy. Kemudian kitab *al-Mu'jam al-Wasît* karya Ibrahim Anis dan kawan-kawan, kitab *al-Misbâh al-Munîr fî Gharîb Asy Syarh al-Kabîr li ar-Râfi'iy* karangan Ahmad bin Muhammad bin Aliy al-Mukriy al-Fayyumi. Kemudian kitab tafsir dan hadis yaitu kitab *Al-Burhân fî Ulum Al-Qur'an* karangan Badr ad-Din Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi dan *At-Tibyan fî I'râb Al-Qur'an* karya Abu al-Baqâ Abdullah bin Husayn al-Ukbariy.

Mengetahui langkah-langkah metodologi tafsir sebagaimana langkah-langkah di atas, dapat di lihat langsung melalui contoh penafsiran dalam bukunya:

1. Manusia Dan Kodratnya

Sebelum menafsirkan ayat yang berhubungan dengan tanggung jawab kolektif lebih mendalam, Abdullah Karim menjelaskan terlebih dahulu ungkapan-ungkapan mengenai tema yang akan dibahas dengan analisis terminologis. Hal ini dilakukan untuk menggambarkan konsep manusia yang dibagi atas tiga kelompok yaitu: a. *al-Insân, al-Ins, Unâs, an-Nâs, Anâsiy dan Insiyy* yang berakar kata, “*hamzah, nûn, dan sîn*. b. *al-Basyar, c. Banu Âdam* (anak-anak Adam) dan *Dzurriyyat Âdam* (keturunan Adam).⁶

Kemudian langkah selanjutnya yaitu membahas arti setiap kata tersebut. Penjelasan arti dan makna kata dalam tema, dibahas dengan ilmu bahasa Arab sesuai dengan keahlian kebahasaan Abdullah Karim. Penjelasan dimulai dari asal kata, *al-Insân*, secara morfologi ada yang berpendapat asal katanya dari “*nasiya-*

⁶ Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif....*, 35.

yansâ” yang artinya lupa. Kemudian ia memberi argumentasi bentuk tasgir dari kata itu adalah *unasiyyan*, sedangkan pendapat kedua asal katanya ialah *insiyyan* yang berakar kata *ins*. pendapat ketiga asal kata *insân* dari kata *nâsa-yanusû*, dari huruf *nûn*, *wâw*, *sîn*, yang berarti berguncang. Dari ketiga pendapat tersebut, jika dianalisis berdasarkan kaidah *isytiqâq* Abdullah karim menyimpulkan pendapat yang lebih kuat yaitu yang menyebutkan bahwa *insân* berasal dari kata *ins* yang akar katanya huruf-huruf *hamzah*, *nûn* dan *sîn*. Hal ini ia simpulkan demikian karena melihat dari segi pembentukan kata *insân* berdasarkan metode kebahasaannya serta dari sudut etimologinya dan leksikalnya tidak adanya kaitan antara makna tiap kata dengan kata *insân*.⁷

2. Sifat-Sifat Kodrati Manusia

Adapun langkah pertama dalam menafsirkan Al-Qur’an pada tema ini adalah menghimpun ayat Al-Qur’an yang memuat kata *Khalaqa*. Kemudian menyusun ayat sesuai dengan kronologi turunya ayat, ayat-ayat tersebut ialah surah *al-‘Alaq*: 2, surah *at-Tîn*: 4, surah *al-Balad*: 4, surah *adz-Dzariat*: 56, surah *al-Anbiyâ*:37, surah *al-Ma’ârij*: 19, surah *an-Nisâ*: 28. Setelah itu ia merumuskan tiga pokok bahasan, yaitu sifat ketergantungan manusia, sifat keutamaannya, dan tujuan hidup kodrati. Kemudian memaparkan ayat terkait rumusan pokok bahasan sifat ketergantungan. Allah berfirman dalam surah *al-‘Alaq* ayat 2⁸:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

⁷ Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif*, 36-37.

⁸ Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif*.....,44-45.

Artinya: “*dia telah menciptakan manusia dari ‘alaq’*”

Langkah kedua yaitu menjelaskan arti kata yang penting untuk dipahami, sebagai berikut:

Abdullah Karim menjelaskan kata ‘*alaq* dengan mengutip para ulama, kata ‘*alaq* ini diartikan sebagai segumpal darah. Pendapat ini didasarkan pada empat ayat yang menggunakan istilah ‘*alaqah*, dalam bentuk *mufrad* (tunggal), serta didukung oleh beberapa hadis Nabi Muhammad saw. Setelah itu ia memberikan pemaparan tambahan tentang kata ‘*alaq* dengan menjelaskan pembuahan di dalam rahim berdasarkan ilmu kedokteran dengan mengutip cendekiawan Dr. Maurice Buchaille.⁹

Setelah itu memberikan penjelasan mengenai gaya bahasa, dengan mengutip pendapat ulama mengenai ungkapan terkait yang terdapat pada surah *al-Anbiyâ* ayat 73. Kemudian menyimpulkan bahwa penafsiran ini mempunyai argumentasi tekstual. Selanjutnya mengubungkan dengan *rububiyah* Tuhan yang mencakup makna pemeliharaan dan Pendidikan-Nya terhadap manusia. Dengan demikian disimpulkan bahwa berdasarkan pemahaman makna lafal, *uslub* kalimat dan posisi ayat dalam surah terkait, ayat tersebut menyampaikan informasi kodrat ketergantungan manusia kepada *Rububiyah* Tuhan. Ayat ini menunjukkan ketergantungan manusia kepada Rububiyah Tuhan berdasarkan makna lafal, *uslub* kalimat, dan kedudukan ayat yang relevan.¹⁰

⁹ Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif...*, 46.

¹⁰ Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif...*, 48-50.

Penjelasan dilanjutkan dengan menjelaskan tentang sifat keutamaan manusia pada surah *at-Tîn* ayat 4 sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Abdullah Karim berfokus menguraikan kata *taqwîm* yang merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *qawwama* yang berarti “menghilangkan kebengkokan (menyelaraskan), membudayakan, dan memberi nilai”. Kemudian memaparkan ayat yang berkaitan yaitu surah *al-Isrâ* ayat 70 dan surah *al-Isrâ* ayat 61-62 berikut ini¹¹:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا

تَفْضِيلًا

Artinya: “Dan sungguh telah Kami muliakan anak-anak Adam dan Kami angkat mereka di darat dan di Laut, dan kami beri mereka rezeki yang baik-baik dan, Kami melebihkan mereka di antara yang telah Kami ciptakan”. (QS. *al-Isrâ* :70)

Ayat ini, secara eksplisit mengungkapkan bahwa manusia di beri kemuliaan dan diciptakan melebihi penciptaan makhluk lainnya.¹²

¹¹ Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif....*, 52.

¹² Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif....*, 52.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ قَالَ أَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا. قَالَ أَرَأَيْتَكَ هَذَا

الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ لَئِنْ أُخِّرْتَنِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “Dan ingatlah ketika kami berfirman kepada para malaikat: “sujudlah kalian kepada Adam”, lalu mereka sujud kecuali Iblis. Iblis berkata “apakah aku bersujud kepada orang yang engkau ciptakan dari tanah?”. Iblis berkata: “Apakah menurut-Mu kemuliaan orang yang telah engkau muliakan ini melebihi aku?”. sungguh jika engkau memberi Tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya akan kubinasakan keturunannya kecuali sedikit.” (QS. al-Isrâ: 61-62)

Ia menjelaskan kedua ayat ini mengungkapkan bahwa Iblis mengetahui kalau Adam lebih mulia dari dirinya, namun Iblis membangkang perintah Allah, bahkan melakukan permusuhan dengan manusia. Kaitanya dalam hal ini, kurangnya pemahaman tentang kemuliaan manusia dapat menyebabkan seseorang terperangkap dan mengikuti pemikiran serta pandangan Iblis.¹³

Kemudian memaparkan ayat lain yang berhubungan dengan perintah sujud pada Adam, yang terdapat pada surah *al-Hijr* ayat 29, surah *al-Baqarah* ayat 31-34, dan surah *Sad* ayat 72. Menjelaskan makna *basyar*, dan banu Adam serta *zuriyyatnya* berdasarkan ayat Al-Qur’an yang memuat kata tersebut¹⁴ Setelah itu menguraikan maksud dari ayat, lalu ia memberikan kesimpulan setiap selesai menjelaskan ayat, sesudah itu memberikan kesimpulan yang menjadi makna pokok

¹³ Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif*...., 53.

¹⁴ Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif*...., 43.

pada setiap satu subtema. Seperti pada sub-bab manusia dan kodratnya, yang terdapat pada halaman lima puluh sembilan ia menyimpulkan bahwa, terdapat kaitan antara istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an dengan sifat-sifat yang digambarkan Al-Qur'an. *Insân* relevan dengan sifat kodrati manusia sebagai makhluk yang mempunyai keterikatan terhadap alam, lingkungan, masyarakat dan budayanya. sementara *basyar* relevan dengan kodrat dan eksistensi manusia sebagai makhluk religius sehingga membutuhkan agama dalam menjalani kehidupan.¹⁵

Dalam setiap pemaparan yang memerlukan penjelasan lebih lanjut, Abdullah Karim memberikan rujukan dan penjelasan di catatan kaki. Informasi yang diberikan diantaranya, ayat-ayat terkait pembahasan, hadis yang berkaitan dengan ayat, pengertian suatu istilah, penjelasan makna ayat oleh para ulama tafsir serta penjelasan pemikirannya.

B. Analisis Corak Penafsiran Abdullah Karim

Corak yaitu kecenderungan yang didasarkan pada ilmu yang dimiliki atau pengalaman. Oleh karena ini penafsiran harus sesuai dengan ilmu yang dimiliki.¹⁶ Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis mendapati bahwa corak tafsir buku ini adalah *âdabî ijtimâ'î*. Karena Abdullah Karim mengaitkan dengan fenomena yang terjadi di Indonesia, yang sesuai dengan ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Sebagaimana yang ia paparkan mengenai peristiwa terjadinya musibah bertubi-tubi di Indonesia sejak 24 November 2004 sampai Maret 2007.

¹⁵ Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif....*, 59.

¹⁶ Wardani dan Taufik Warman, *Peta Perkembangan Kajian-Kajian Al-Qur'an Terpublikasi di Kalimantan Selatan: Kesenambungan dan Perubahan* (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), 52.

Meliputi bencana alam seperti gempa, tsunami, banjir, longsor sampai dengan kecelakaan pesawat, bus, kereta api dan lainnya.¹⁷

Abdullah Karim menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam menangani berbagai macam masalah tersebut belum terlihat kekompakkan. Gambaran ini menunjukkan belum terlaksananya tanggung jawab kolektif di Indonesia. Selanjutnya ia mengaitkan hal tersebut dengan Al-Qur'an, yang menyatakan bahwa untuk mencapai kebahagiaan, keamanan dan kesejahteraan. Sebuah komunitas harus mewujudkan dalam kehidupan mereka.¹⁸

Selain permasalahan sosial tersebut, penulis katakan sebagai corak *âdabî ijtimâ'î* karena didukung dengan penjelasan tentang macam-macam tanggung jawab berdasarkan ilmu budaya. Abdullah Karim mengutip Abdullahkadir Muhammad dalam bukunya ilmu budaya dasar mengemukakan bahwa ilmu budaya dasar membagi menjadi empat kategori, yaitu tanggung jawab kepada diri pribadi, tanggung jawab terhadap masyarakatnya, tanggung jawab terhadap lingkungannya, dan tanggung jawab terhadap Tuhan.¹⁹ Menurut Abdullah Karim sendiri, tanggung jawab kolektif, khususnya yang berbasis moral, adalah persoalan ilmu budaya.²⁰

Penulis menemukan terdapat ayat-ayat yang ditafsirkan bercorak *âdabî ijtimâ'î*, sebagai contoh pada surah (35/043) Fatir ayat 39 yang menjelaskan tentang kedudukan manusia:

¹⁷ Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif*..., 8.

¹⁸ Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif*..., 9.

¹⁹ Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif*..., 28-29.

²⁰ Abdullah Karim, *Bunga Rampai Pemikiran Tafsir*..., xxix.

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِنْدَ

رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Siapa yang kafir, (akibat) kekufurannya akan menimpa dirinya sendiri. Kekufuran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Kekufuran orang-orang kafir itu juga hanya akan menambah kerugian mereka.” (QS. Fatir: 39)

Abdullah Karim menjelaskan analisis kosa kata, yaitu dengan melihat kedudukan manusia yang dapat di pahami pada kalimat, “*Huwa al-ladzî ja’alukum khalâ’ifa fî al-ardi*” pada ayat ini Allah menerangkan bahwa Dialah yang memberikan kedudukan sebagai khalifah kepada umat manusia. Kata *khalâ’if* “dalam ayat tersebut merupakan *jam’u al-katsrah* yang digunakan empat kali dalam Al-Qur’an. Bentuk tunggalnya yaitu *khalifah* yang ditemukan dua kali dalam Al-Qur’an. Bentuk jamak lainnya adalah *khuafa*, yang digunakan tiga kali. Bentuk tunggalnya lainnya, *khâlif*, yang tidak terdapat dalam Al-Qur’an.²¹

Bentuk kedua jamak itu, menunjukkan konteks yang berbeda. kata *khalâ’if* digunakan untuk merujuk pada manusia secara umum, serta orang-orang yang beriman secara khusus. Sementara itu kata *khulafâ* digunakan dalam konteks

²¹ Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif....*, 62

percakapan orang-orang kafir dengan tuhan. Dalam hadis Rasulullah saw. kata ini digunakan sebagai pengganti kata kepemimpinan umat islam.²²

Abdullah Karim menjelaskan, secara etimologis akar kata suatu kata yang terdiri dari huruf-huruf *khâ, lâm, fâ* memiliki tiga makna utama, yaitu “mengganti, belakang, dan perubahan”. Dengan demikian kata *khalafa-yakhlufu* dalam Al-Qur’an diartikan sebagai menggantikan, baik dalam konteks penggantian generasi ataupun dalam pengertian pengganti posisi kepemimpinan.²³

Dijelaskan lebih lanjut pada surah al-A’râf ayat 59:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يُقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ. إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمِ

عَظِيمٍ

Artinya: “Maka sesudah generasi sesudah mereka menggantikan mereka. Mereka itu menyia-nyiakan sembahyang dan mengikuti syahwat mereka, maka mereka akan menemukan kebinasaan.” (QS. Al-A’râf: 59)

Abdullah Karim menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan generasi setelah para nabi, yang meninggalkan ibadah dan mengikuti keinginan mereka sendiri. Oleh sebab itu mereka menghadapi kehancuran sehingga dipahami bahwa kata *khalf* berkonotasi negatif (pengganti yang buruk). Penggunaan ini berlawanan dengan kata *khalaf* yang berarti pengganti yang baik.

²² Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif....*, 61-62.

²³ Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif....*, 62

Pada buku ini di halaman enam puluh enam dijelaskan bahwa terdapat tiga pendapat dari para mufasir tentang konsep khalifah. Pendapat pertama mengartikan khalifah sebagai makhluk yang menggantikan makhluk lainnya di bumi. Pendapat kedua, arti khalifah sebagai yang digantikan adalah jenis makhluk yang sama, yaitu manusia yang membangkang dan enggan mengikuti ajaran Rasul. Pendapat ketiga, memberikan pengertian khalifah itu secara fungsional sebagai “pengganti (mandataris) Allah di bumi untuk menegakkan hukum dan perintah Allah di bumi”. Dengan pengganti yang dimaksud adalah Adam beserta keturunannya.²⁴

Berdasarkan penafsiran di atas, penjelasan arti kata dan makna kata dalam ayat tersebut menggunakan teknik linguistik, di mana kata-kata dianalisis berdasarkan semantik akar kata, semantik pola kata, dan semantik leksikal.²⁵ Tafsir ini tergolong kepada corak tafsir *âdabî ijtimâ’î* karena mengungkap sisi *balaghah*, serta menafsirkan dari sudut pandang budaya, yang mana ayat ini terkait permasalahan sosial soal kepemimpinan.

C. Kesenambungan dan Perubahan Pemikiran Abdullah Karim

1. Kesenambungan Pemikiran

Melalui penelitian ini, diketahui bahwa metode tafsir yang digunakan pada buku *Tanggung Jawab Kolektif* adalah metode tafsir tematik.²⁶ Metode ini berkembang pesat pada era 1990-an. Karakteristik karya-karya yang muncul pada era ini adalah karya-karya ini lahir dari kalangan perguruan tinggi keagamaan Islam, terutama IAIN Syarif Hidayatullah dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

²⁴ Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif*..., 66-67.

²⁵ Abdullah Karim, *Tafsir Ayat-Ayat Akidah* (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), 40-41.

²⁶ Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif*..., 14

Para penulisnya didominasi oleh dosen-dosen yang berasal dari IAIN Alauddin yang studinya di IAIN Syarif Hidayatullah, salah satunya yaitu Abd Muin Salim dengan karyanya *Fiqh Siyasaah: Konsep Kekuatan Dan Politik Dalam Al-Qur'an*.²⁷

Tema tanggung jawab kolektif atau yang bisa disebut juga *fardu kifayah* yaitu kewajiban yang dibebankan kepada masyarakat secara kolektif atau bersama, namun tanggungannya menjadi gugur jika telah ditunaikan oleh sebagian dari mereka. Tema ini terlihat seperti isu klasik, namun disisi lain tampak isu ini merupakan ciri kemodernan. Bagi Abdullah Karim sendiri, tanggung jawab kolektif, khususnya berdasarkan kepada moral adalah persoalan ilmu budaya.²⁸

Kajian Abdullah Karim ini sebagian besar merujuk pada *Fiqh Siyasaah* karya Abd Muin Salim sebagai model dalam menganalisis, mengolah data, dan menyajikan data. Sebagaimana yang ia tulis dalam bukunya bahwa untuk menganalisis perlu menyusun sebuah daftar konversi tertib surah, dalam data tersebut, nomor yang tertera sebelum surah menunjukkan urutan surah dalam mushaf, sementara nomor yang ada setelahnya adalah merujuk pada urutan turunnya surah.²⁹ Kemudian dalam pengolahan data pada buku tanggung jawab kolektif menggunakan teknik-teknik interpretasi. Sebagaimana teknik interpretasi dengan analisis semantik pada buku *Fiqh Siyasaah* Abd Muin Salim yang terdapat pada halaman dua puluh tiga sampai tiga puluh satu.

²⁷ Abdullah Karim, *Bunga Rampai Pemikiran Tafsir*..., xxvi.

²⁸ Abdullah Karim, *Bunga Rampai Pemikiran Tafsir*..., xxix.

²⁹ Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif*..., 16-17

Abdullah Karim dalam kajiannya tentang tanggung jawab kolektif dapat menyajikan tema baru meskipun berakar dari kajian-kajian sebelumnya. Sebagaimana yang ia lakukan untuk menganalisis, ia mencontoh dari analisis yang dilakukan oleh Abd Muin Salim. Analisis terminologis pertama kali digunakan oleh Abd Muin Salim dalam disertasinya yang berjudul *Fiqh Siyasa, Konsep Kekuasaan politik dalam Al-Qur'an*. Misalnya ketika membahas manusia dan kodratnya, ia terlebih dahulu menggunakan analisis termonologis untuk memperoleh gambaran yang lengkap dari variasi ungkapan dalam Al-Qur'an. Analisis termonologis ini merupakan pondasi dari pembahasan dalam tafsir tematis.³⁰

Abdullah Karim memiliki kedekatan secara akademik dengan Abd Muin Salim, bisa dilihat ketika berkuliah untuk menyelesaikan S2 di Alauddin Ujung Pandang (Makassar). Sebagaimana yang diceritakan oleh rekan seperjuangannya Mirhan, bahwa ketika mata kuliah tafsir yang diampu oleh Abd Muin Salim mereka saling berdiskusi. Abd Muin Salim saling bertukar dan meminta pendapat dengan Abdullah Karim, karena mengetahui bahwa murid yang dibimbingnya menguasai banyak hal tentang tafsir.³¹

Abd Muin Salim dengan Abdullah Karim memiliki hubungan intelektual makin terlihat dalam bidang kajian tafsir Al-Qur'an. Seperti mengenalkan istilah-istilah teknik tafsir tekstual, analisis terminologis dan sebagainya. Adanya kesamaan isi materi yang disampaikan oleh Abdullah Karim dengan Abd Muin

³⁰ Abdullah Karim, *Bunga Rampai Pemikiran Tafsir...*, 157-158.

³¹ Wardani dkk, *70 Tahun Prof. Dr. H. Abdullah Karim...*, 89.

salim.³² Abdullah Karim mengadopsi pendekatan tersebut untuk menganalisis tema-tema dalam bukunya, seperti tanggung jawab kolektif manusia, dengan mendalami berbagai istilah dan konsep dalam Al-Qur'an secara sistematis. Dengan demikian, hubungan antar keduanya dapat digambarkan sebagai hubungan guru-murid. Secara metodologi, di mana Abdullah Karim meneruskan dan mengembangkan yang telah dilakukan lebih dulu oleh Abd Muin Salim khususnya pada metodologi tafsir.³³

Hal ini dapat dilihat dari karya-karya Abdullah Karim, tidak hanya pada buku *Tanggung Jawab Kolektif Manusia*, tetapi juga pada buku *Tafsir Ayat-Ayat Akidah* yang sama-sama menggunakan teknik penafsiran tekstual, teknik penafsiran kultural, teknik penafsiran linguistik dan lainnya³⁴, pada buku *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*³⁵ dan *Bunga Rampai Pemikiran Tafsir* yang sama-sama membahas analisis terminologis³⁶. Tidak semua pemikiran Abd Muin Salim diadopsi oleh Abdullah Karim. Namun, hampir seluruh metode penafsiran yang digunakan dalam buku tanggung jawab kolektif manusia menurut al-Qur'an mencerminkan pengaruh pemikiran gurunya, terutama dalam penggunaan teknik penafsiran.³⁷

³² Wardani dkk, *70 Tahun Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M. Ag. Mufasir, Guru Dan Keteladanan*, 99.

³³ Wardani dkk, *70 Tahun Prof. Dr. H. Abdullah Karim*,... 99.

³⁴ Abdullah Karim, *Tafsir Ayat-Ayat Akidah*,... 35.

³⁵ Abdullah Karim, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an* (Banjarmasin: Kafusari Press, 2011),

³⁶ Abdullah Karim, *Bunga Rampai Pemikiran Tafsir*..., 138.

³⁷ Wardani dkk, *70 Tahun Prof. Dr. H. Abdullah Karim*,... 100.

2. Perubahan Pemikiran

Penafsiran adalah suatu jenis pemikiran atau disebut juga *ijtihad* penafsiran. Pada tingkat pemikiran ilmu tafsir, pemikiran itu menyertai terbentuknya cabang-cabang bahasan di dalamnya. Sebagian penafsiran dilakukan ijtihad para sahabat, tabi'un, bahkan Atba al-Tabi'in melalui riwayat. Namun demikian, peran pemikiran panafsir dalam banyak kasus diperlukan dalam menafsirkan Al-Qur'an baik dalam (menyeleksi riwayat, memilih penafsiran ayat lain yang ditafsirkan) hingga memaknainya kembali riwayat-riwayat itu, seperti untuk kepentingan kontekstualitasnya bagi zaman kontemporer.³⁸

Secara teoritis, pemikiran tafsir lahir dari kompetensi penulis. Walaupun terkesan adanya kebebasan dalam menafsirkan, namun penafsiran sejatinya bersandar kepada sumber dan metode serta penguasaan yang baik dari panafsir.³⁹

Untuk mengetahui perubahan pemikiran Abdullah Karim dengan Abd Muin Salim dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut:

Tabel 1. Perubahan Pemikiran

No.	Aspek	Tokoh		Perubahan Pemikiran
		Abd Muin Salim	Abdullah Karim	
1.	Metodologi	<i>Maudhû 'î</i> /tematik	<i>Maudhû 'î</i> /tematik	Sama-sama merujuk pada langkah metode tematik yang digunakan Abd

³⁸ Abdullah Karim, *Bunga Rampai Pemikiran Tafsir....*, xvi-xvii.

³⁹ Abdullah Karim, *Bunga Rampai Pemikiran Tafsir....*, xviii.

No.	Aspek	Tokoh		Perubahan Pemikiran
		Abd Muin Salim	Abdullah Karim	
				'Abd Hayy al-Farmâwiy
2.	Teknik interpretasi/ penafsiran	1. Interpretasi tekstual 2. Interpretasi linguistik 3. Interpretasi sistematis 4. Interpretasi sosio-historis. 5. Interpretasi teleologis 6. Interpretasi kultural. 7. Interpretasi logis	1. Interpretasi tekstual 2. Interpretasi linguistik 3. Interpretasi sistematis 4. Interpretasi sosio-historis. 5. Interpretasi logis	Abdullah Karim mengikuti teknik Abd Muin Salim menggunakan lima teknik saja karena melakukan penyederhanaan.
3.	Analisis terminologi	Analisis terminologis 1. Manusia dan kodratnya 2. Kedudukan Manusia	Analisis terminologis 1. manusia dan kodratnya 2. Kedudukan Manusia 3. Masyarakat Manusia	1. Abdullah Karim menjelaskan subbab tersebut dengan lebih ringkas. 2. Sama-sama menguraikan ungkapan dengan analisis terminologis sesuai dengan tema bahasan.

No.	Aspek	Tokoh		Perubahan Pemikiran
		Abd Muin Salim	Abdullah Karim	
4	<i>Tartib</i> turun ayat	Menyusun data pokok secara kronologis menurut urutan turunnya surah Al-Qur'an.	Menyusun data pokok secara kronologis menurut urutan turunnya surah Al-Qur'an.	Sama-sama menyusun data sesuai turunnya ayat.

Dalam perubahan pemikiran panafsiran Abdulllah Karim menunjukkan bahwa adanya persinggungan antar ilmu, seperti berijtihad memasukkan beberapa bahasan yang sesungguhnya telah dibahas dalam penafsiran yang dilakukan oleh Abd Muin Salim dalam bukunya *fiqh Siyashah*. hal ini bisa dilihat dari teknik analisis terminologis yang digunakan pada subbab manusia dan kodratnya. Contohnya pada surah al-Baqarah ayat 34:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Dan Katakanlah ketika kami berfirman kepada malaikat: “sujudlah kamu kepada Adam”, lalu mereka bersujud kecuali iblis. Ia enggan dan congkak dan adalah ia termasuk diantara orang-orang kafir.” (QS. Al-Baqarah: 34)

Di sini Abd Muin Salim dengan Abdullah Karim sama-sama memahami bahwa ayat tersebut memiliki konsep persamaan dan kesatuan manusia berhadapan dengan konsep keragaman dan persatuan manusia. Namun diakhir kesimpulan mereka memiliki pandangan yang berbeda. Menurut Abd Muin Salim pengertian

ini relevan dengan konsep politik. Sedangkan menurut Abdullah Karim pengertian ini relevan dengan konsep tanggung jawab kolektif manusia.

Mengenai kesinambungan dan perubahan pemikiran secara garis besar adanya kebaruan maupun persamaan, hal ini bisa dilihat dari teknik interpretasi, menganalisis, dan data-data yang diperlukan dalam penelitiannya, sebagian merupakan pengulangan dari metodologi yang digunakan Abd Muin Salim. Namun tidak sama persis seperti pemaparan Abd Muin Salim, ia mengikuti penelitian terhadap dua subbab yaitu subbab manusia dan kodratnya dan subbab kedudukan manusia. Meskipun demikian, karya ini juga memiliki keorisinalitas dalam penafsiran. Hal ini terlihat dari cara ia menjelaskan tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, ia menambahkan argumentasi untuk mendapatkan makna utuh dan jelas.